

Pelatihan Pembelajaran Mendalam Sebagai Pendukung Pembelajaran yang Kontekstual di Lore Tengah Kabupaten Poso

Zahrah Assananiri Asykarillah *

Universitas Indonesia
Jakarta, INDONESIA

Moh Ghani Nur Rifki

Universitas Indonesia
Jakarta, INDONESIA

Salsabila Isha

Universitas Indonesia
Jakarta, INDONESIA

Khofiyana Putri Widyaningrum

Universitas Indonesia
Jakarta, INDONESIA

Sofyan Cholid

Universitas Indonesia
Jakarta, INDONESIA

* Penulis korespondensi: zahraasananiri@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Diterima : Jan, 13, 2026

Disetujui : Jun, 03, 2026

Diterbitkan : Jun, 30, 2026

Kata kunci:

Pendidikan

Pembelajaran Mendalam

Guru

Kurikulum

Poso

Abstrak

Pembelajaran Mendalam merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran Mendalam memiliki banyak manfaat terhadap proses pembelajaran peserta didik. Namun, dalam praktiknya ternyata masih banyak guru yang belum memahami bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di SDN Rompo dan SDN Torire, kecamatan Lore Tengah, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Melihat urgensi dari penerapan Pembelajaran Mendalam dan pengetahuan guru yang masih terbatas dalam perencanaan hingga implementasi Pembelajaran Mendalam, maka dibutuhkan pelatihan yang berfokus pada praktik langsung penyusunan rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, para peserta merasa puas terhadap pelatihan Pembelajaran Mendalam yang dilakukan oleh Tim Pengabdi, karena pelatihan lebih fokus dan langsung praktik dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Selain itu, para peserta pelatihan yang awalnya sama sekali tidak tahu tentang Pembelajaran Mendalam, menjadi lebih mengenal dan bahkan dapat menyusun rancangan pembelajaran untuk kelasnya di masa mendatang.

Untuk mengutip artikel ini (APA Style):

Asykarillah, Z. A., Rifki, M. G. N., Isha, S., Widyaningrum, K. P., & Cholid, S. (2026). Pelatihan Pembelajaran Mendalam Sebagai Pendukung Pembelajaran yang Kontekstual di Lore Tengah Kabupaten Poso. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.70825/jptb.v8i1.2386>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tempat yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia menetapkan wajib belajar 13 tahun untuk tahun ajaran 2025/2026. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar di sekolah merupakan keharusan bagi rakyat Indonesia. Selain itu, pendidikan dasar juga mengambil peran penting sebagai gerbang awal untuk memulai pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses terhadap anak didik yang berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi susila¹ (Hasbullah, 2012). Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Maka dari itu, pendidikan tidak bisa dianggap sebagai kebutuhan sekunder dalam Pembangunan sumber daya manusia di suatu negara.

Melalui Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, "Pembelajaran Mendalam" menjadi fondasi dari seluruh proses pembelajaran dalam sistem

¹ Anak didik mencapai pendidikan susila bila dia sudah sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

pendidikan nasional. Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.

Pembelajaran Mendalam digunakan sebagai pendekatan dalam semua proses pembelajaran mulai dari PAUD hingga sekolah menengah, karena dinilai mampu untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan menjawab tantangan zaman saat ini (Permendikdasmen, 2025). Selain itu, Pembelajaran Mendalam juga dinilai mengembalikan prinsip pembelajaran sesuai dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sosial, membangun masyarakat yang adil, dinamis, dan berbasis nilai. Sehingga, dalam Pembelajaran Mendalam terdapat tiga prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu berkesadaran (peserta didik terlibat aktif), bermakna (kontekstual), dan menggembirakan (peserta didik belajar dengan senang dan nyaman).

Pembelajaran mendalam (deep learning) penting karena menekankan pemahaman konsep secara bermakna, keterlibatan aktif siswa, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Peserta didik tidak sekadar menghafal fakta, sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar dan relevansi pembelajaran terhadap konteks kehidupan nyata peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru memahami dan menerapkan prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kolaboratif, dan memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sedangkan guru yang belum memahami pendekatan ini cenderung kembali ke pola "Surface learning" yang hanya fokus pada penguasaan materi dangkal dan menghambat perkembangan kompetensi abad ke-21 siswa (Hidayat and Haryati, 2025; Rahmandani et al., 2025).

Ulumiyah dan Pratama menegaskan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam mampu meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, keterkaitan antar-materi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi mampu menjelaskan konsep dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ulumiyah and Pratama, 2025: 5).

Khotimah dan Abdan menemukan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik secara lebih bermakna. Pembelajaran tidak berhenti pada hafalan materi keagamaan, tetapi mendorong siswa untuk merefleksikan nilai, memahami makna, serta mengaitkan ajaran dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap religius siswa (Khotimah and Abdan, 2025: 4).

Penelitian Dewi dan Rusilowati menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Melalui desain kuasi-eksperimental, penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam memiliki pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Dewi and Rusilowati, 2025: 6).

Wibawa dan rekan-rekan, melalui analisis bibliometrik, mengungkapkan bahwa penelitian tentang Pembelajaran Mendalam dalam pendidikan mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Studi ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menjawab kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran bermakna lintas disiplin (Wibawa, Dwiyanto and Utama, 2025).

Hastuti dan rekan-rekan menyoroti peran Pembelajaran Mendalam dalam konteks pendidikan digital, terutama melalui pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam memungkinkan terciptanya pembelajaran adaptif, personal, dan berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga mendukung transformasi pembelajaran di era digital (Hastuti, Ansar and Hermawan, 2025: 2).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Pembelajaran Mendalam memiliki banyak manfaat terhadap proses pembelajaran peserta didik. Namun, dalam praktiknya ternyata masih banyak guru yang belum memahami bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Hal tersebut dialami juga oleh guru-guru di kecamatan Lore Tengah kabupaten Poso, misalnya SDN Rompo dan SDN Torire. Lokasi dua sekolah tersebut jauh dari pusat kabupaten, dan memiliki akses jalan yang cukup sulit. Hal tersebut membuat belum semua guru mendapatkan pelatihan perancangan dan implementasi Pembelajaran Mendalam dengan maksimal. Bahkan, menurut Kepala SDN Torire, baru satu kali mendapatkan pelatihan Pembelajaran Mendalam dari Dinas Pendidikan setempat yang dilaksanakan secara daring. Hal tersebut membuat pemahaman dan praktiknya belum maksimal.

Desa Rompo dan Torire merupakan desa yang tidak hanya dihuni oleh penduduk asli daerah tersebut, tetapi juga masyarakat transmigrasi. Desa Torire khususnya, saat ini telah disiapkan untuk menjadi kawasan transmigrasi, yang mana berarti banyak anak-anak yang memiliki latar belakang bahasa, budaya, dan suku yang berbeda. Maka dari itu, Pembelajaran Mendalam menjadi pendekatan yang relevan untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran Mendalam dapat memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, sehingga setiap siswa tidak ada yang tertinggal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan tersebut. Melihat urgensi dari penerapan Pembelajaran Mendalam, dan pengetahuan guru yang masih terbatas dalam perencanaan hingga implementasi Pembelajaran Mendalam, maka dibutuhkan pelatihan yang berfokus pada praktik langsung penyusunan rencana pembelajaran. Pelatihan ini dilaksanakan untuk para guru di SDN Torire dan SDN Rompo. Pelatihan tidak hanya bertujuan untuk guru dapat memahami tentang Pembelajaran Mendalam, tetapi juga bagaimana cara membuat Modul Ajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam. Selain itu, di akhir pelatihan juga terdapat sesi refleksi untuk menarik pembelajaran dan pembuatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) setelah pelatihan ini.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di SDN Rompo dan SDN Torire, kecamatan Lore Tengah, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru dan kepala sekolah, terdapat permasalahan utama, yaitu guru belum mampu merancang dan menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam yang diharuskan dalam Kurikulum Nasional yang berdampak pada belum terlaksana pembelajaran holistik pada peserta didik di sekolah dengan beragam latar belakang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Tim melaksanakan program pengabdian masyarakat berupa, “Pelatihan Perancangan Pembelajaran Mendalam” yang dilaksanakan di SDN Torire, desa Torire, Lore Tengah, kabupaten Poso selama 4 JP (60 menit/JP). Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh tujuh guru dari SDN Rompo dan SDN Torire.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi Awal Peserta Pelatihan

Tim menggunakan taksometri bloom pada tiga ranah kognitif untuk mengukur sejauh mana Guru mengetahui tentang “Pembelajaran Mendalam”. Taksonomi Bloom adalah suatu kerangka klasifikasi tujuan pendidikan yang disusun secara hierarkis untuk mengelompokkan keterampilan berpikir peserta didik, mulai dari tingkat berpikir rendah hingga tingkat berpikir tinggi. Terdapat tiga ranah dalam taksometri bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, mengukur mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson, Krathwohl and Bloom, 2001).

Berdasarkan hasil yang didapatkan sebagai berikut,

Tabel 1. Pengetahuan Peserta Pelatihan tentang "Pembelajaran Mendalam"

Level	Sama Sekali Tidak Tahu	Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)
Jumlah Guru	4	2	1	0

Melalui tabel di atas, diketahui bahwa hanya satu guru yang memahami apa itu "Pembelajaran Mendalam", sedangkan dua guru lainnya hanya mengingat pengertian "Pembelajaran Mendalam", tetapi tidak tahu maksud dari pengertian tersebut. Sedangkan empat guru lainnya sama sekali tidak tahu. Meskipun Pembelajaran Mendalam sudah harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, pada kenyataan di SDN Torire dan SDN Rompo sama sekali belum ada yang mengaplikasikan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan implementasi Pembelajaran Mendalam (PM) dilaksanakan selama satu hari dengan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan asesmen awal, penyampaian materi, diskusi kelompok, praktik penyusunan rancangan pembelajaran, presentasi, dan refleksi. Rangkaian kegiatan dirancang secara sistematis untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam merancang Pembelajaran Mendalam yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan fasilitator, penyampaian tujuan dan alur kegiatan, dilanjutkan dengan ice breaking untuk membangun suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, fasilitator bersama peserta menyepakati budaya belajar yang menekankan kehadiran secara penuh, kesadaran selama mengikuti kegiatan, serta partisipasi aktif dalam setiap sesi. Sebelum memasuki materi inti, dilakukan asesmen awal (baseline assessment) menggunakan pertanyaan terbuka yang mengacu pada Taksonomi Bloom untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta mengenai pengertian, urgensi, dan implementasi Pembelajaran Mendalam. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep Pembelajaran Mendalam. Oleh karena itu, fasilitator melakukan apersepsi melalui diskusi mengenai fakta dan berbagai miskonsepsi (fact and hoax) terkait Pembelajaran Mendalam sebagai upaya menyamakan persepsi peserta sebelum memasuki materi utama.

Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok berdasarkan jenjang kelas yang diampu agar proses diskusi dan praktik lebih kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Pada sesi ini, fasilitator menyampaikan materi mengenai urgensi, pengertian, prinsip-prinsip, karakteristik, serta langkah-langkah penyusunan Perencanaan Pembelajaran Mendalam. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai implementasi Pembelajaran Mendalam dalam proses pembelajaran (Gambar 1).



Gambar 1. Penyampaian Materi Pembelajaran Mendalam

Setelah penyampaian materi, setiap kelompok menyusun rancangan Pembelajaran Mendalam menggunakan format yang telah disediakan. Peserta secara kolaboratif menentukan mata pelajaran, topik pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), serta merancang pengalaman belajar peserta didik pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup sesuai prinsip Pembelajaran Mendalam. Selama proses penyusunan, anggota kelompok berdiskusi untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang masing-masing sehingga konsep yang telah dipelajari dapat langsung diimplementasikan dalam bentuk perencanaan pembelajaran (Gambar 2).



Gambar 2. Setiap Kelompok Berdiskusi Membuat Rancangan Pembelajaran Mendalam

Rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian dipresentasikan secara bergiliran oleh setiap kelompok. Kelompok lain memberikan pertanyaan, masukan, dan umpan balik konstruktif, sedangkan fasilitator memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting sekaligus mengarahkan penyempurnaan rancangan pembelajaran. Kegiatan presentasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi hasil kerja kelompok, tetapi juga menjadi media berbagi pengalaman dan praktik baik antarpeserta sehingga pemahaman peserta terhadap implementasi Pembelajaran Mendalam semakin kuat (Gambar 3).



Gambar 3. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

Tahap akhir kegiatan berupa refleksi yang bertujuan mengevaluasi pemahaman peserta (knowledge), respons terhadap pelatihan (reaction), serta rencana tindak lanjut (follow-up plan). Refleksi dilakukan menggunakan sticky note melalui tiga pertanyaan mengenai pengetahuan baru yang diperoleh, perasaan setelah mengikuti pelatihan, dan langkah yang akan dilakukan setelah kegiatan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep Pembelajaran Mendalam dibandingkan dengan kondisi awal pelatihan. Tujuh orang guru menyatakan bahwa pelatihan memberikan manfaat karena materi disampaikan secara terstruktur dan diikuti dengan praktik penyusunan rancangan pembelajaran

yang relevan dengan kebutuhan mereka. Peserta yang sebelumnya belum memahami konsep Pembelajaran Mendalam mengaku telah mampu menyusun rancangan pembelajaran sesuai format yang diberikan serta berkomitmen untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran pada semester berikutnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan guru dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam secara nyata di kelas.

KESIMPULAN

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia telah menetapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai fondasi dari seluruh proses pembelajaran baik dari jenjang PAUD hingga menengah. Pembelajaran Mendalam memiliki banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik, karena mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun Permendikdasmen telah diterbitkan, dan pelatihan Pembelajaran Mendalam telah dilaksanakan untuk berbagai guru di sekolah, tetapi pada realitasnya belum maksimal di daerah khusus Indonesia. Hal tersebut dirasakan oleh guru-guru di SDN Torire dan SDN Rompo Kabupaten Poso yang memiliki akses jalan jauh dan sulit dari pusat kabupaten, sehingga belum semua guru memiliki akses pengetahuan yang sama.

Melalui pelatihan Pembelajaran Mendalam yang dilakukan oleh tim dengan menjangkau langsung di lapangan, pelatihan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih maksimal dan terfokus. Maka dari itu, pemerintah terkait, khususnya Dinas Pendidikan setempat perlu memperhatikan efisiensi tujuan pelatihan untuk guru, terutama di daerah khusus. Sehingga, pelatihan tidak hanya sekadar dilaksanakan dan diikuti oleh para guru, tetapi juga para guru mampu mengaplikasikan apa yang didapatkan dari pelatihan tersebut. Dinas Pendidikan setempat juga perlu untuk memberikan pelatihan usai pelatihan dilaksanakan, sehingga hasil dari pelatihan bisa diimplementasikan secara maksimal.

REFERENSI

- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. and Bloom, B.S. (2001) "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives," in. New York: Longman. Available at: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:61966728>.
- Dewi, A.A.K. and Rusilowati, A. (2025) "PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SD MUHAMMADIYAH KARANGTURI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), pp. 259–267. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29689>.
- Hasbullah (2012) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, S., Ansar, A. and Hermawan, N. (2025) "Penerapan Teknologi Deep Learning Dalam Pendidikan Digital," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), pp. 359–365. Available at: <https://jpion.org/index.php/jpi359> Situswebjurnal: <https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Hidayat, A.G. and Haryati, T. (2025) "ANALYSIS OF LEARNING EFFECTIVENESS USING THE DEEP LEARNING APPROACH IN ELEMENTARY SCHOOLS," *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 9(2), pp. 126–139. Available at: <https://doi.org/10.56997/kurikula.v9i2.2083>.
- Khotimah, D.K. and Abdan, M.R. (2025) "Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), pp. 866–879. Available at: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.

- Rahmandani, F. *et al.* (2025) "Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik," *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), pp. 769–781. Available at: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896>.
- Ulumiyah, D. and Pratama, M.A. (2025) "LITERASI SAINS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), pp. 258–269.
- Wibawa, A.P., Dwiyanto, F.A. and Utama, A.B.P. (2025) "Deep learning dalam pendidikan: analisis bibliometrik," *Business and Information Technology Journal*, 4(1), pp. 75–88.